

PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA: SUATU UPAYA MEMBANGUN ETIKA DAN MORAL

Yayang Furi Furnamasari¹, Ajeng Adistya Putri², Dinda Nur Syamsiah³, Ifah Amanatin⁴,
Kayla Rahma Mufidah⁵, Linda Dwi Ayuni Afifah⁶, Rendi Herman Syahroni⁷,
Rina Rahayu⁸, Shiva Aqila Zikri⁹

1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Jawa Barat, Indonesia
Email: furi2810@upi.edu

Article History

Received: 08-05-2024

Revision: 13-05-2024

Accepted: 14-05-2024

Published: 15-05-2024

Abstract. Pancasila education in universities has an important role in shaping the character of students with strong ethics and morals. Through understanding and applying the values of Pancasila, students are expected to develop a strong character, responsibility, and integrity. The purpose of the study is to gain a deep understanding of the role of Pancasila education in the formation of student character as well as efforts to build strong ethics and morals. This research is qualitative research through literature study. Literature collection is done by collecting relevant sources such as scientific journals, books, articles, and other related documents. The main source in this research is scientific articles from research published through the Google Scholar website. Data analysis is carried out qualitatively consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of data analysis show that Pancasila education is needed as a basic foundation to form ethics and morals, which are tough, where activities in the university environment include habits that can encourage students to behave according to what is contained in Pancasila values.

Keywords: Pancasila, Student Character, Ethics, Morals, Integrity

Abstrak. Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa dengan etika dan moral yang tangguh. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan berintegritas. Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa serta upaya membangun etika dan moral yang tangguh. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui studi literatur. Pengumpulan literatur dilakukan dengan mengumpulkan sumber yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen terkait lainnya. Sumber utama dalam penelitian ini yaitu artikel ilmiah hasil penelitian yang dipublikasi melalui *website Google Scholar*. Analisis data dilakukan secara kualitatif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pendidikan Pancasila sangat dibutuhkan sebagai pondasi dasar untuk membentuk etika dan moral, yang tangguh, dimana kegiatan yang ada di lingkungan perguruan tinggi mencakup kebiasaan yang dapat mendorong mahasiswa untuk berperilaku sesuai apa yang terkandung pada nilai Pancasila.

Kata Kunci: Pancasila, Karakter Mahasiswa, Etika, Moral, Berintegritas

How to Cite: Furnamasari, Y. F., Putri, A. A., Syamsiah, D. N., Amanatin, I., Mufidah, K. R., Afifah, L. D. A., Syahroni, R. H., Rahayu, R., & Zikri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa: Suatu Upaya Membangun Etika dan Moral. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 2194-2204. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1015>

PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa di setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat pelajaran yang terdiri dari Pendidikan Bahasa, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa adanya Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter pribadi generasi muda.

Jati diri Bangsa Indonesia sedang mengalami kemerosotan yang ditandai dengan rendahnya etika dan moral generasi muda Indonesia. Bangsa Indonesia seakan-akan telah kehilangan jati dirinya, banyak generasi muda yang lebih mencintai budaya asing dibandingkan budaya dalam negeri, dan banyak generasi muda yang lebih mencintai budaya asing dibandingkan budaya asli, serta pengaruh negatif dari negara-negara Barat seperti seringnya terjadi tawuran, dan tindakan kekerasan dikalangan pelajar yang mereka anggap tindakan keren (Izma & Kesuma, 2019). Selain itu, semakin majunya teknologi, penggunaan teknologi seperti smartphone semakin mudah untuk mengakses hal-hal yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Kurangnya kesadaran masyarakat terhadap dampak perkembangan teknologi menyebabkan terjadinya penyalahgunaan teknologi tersebut (Manurung & Rahmadi, 2017). Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimilikinya. Bangsa yang memiliki karakter kuat dapat menjadi bangsa yang bermartabat dan disegani oleh bangsa lain di seluruh dunia (Susanti, 2013). Bangsa Indonesia sendiri memiliki karakter yang kuat seperti religius, moderat, cerdas, dan mandiri. Dalam konteks suatu bangsa, karakter berfungsi sebagai kekuatan identitas dan kekuatan mental bangsa yang mendorong suatu bangsa dalam merealisasikan cita-cita dan tujuan pembangunan bangsa, dengan menampilkan keunggulan-keunggulan yang kompetitif, komparatif dan dinamis di antara bangsa-bangsa lain.

Di era globalisasi dan perubahan sosial yang pesat, tuntutan terhadap generasi penerus semakin meningkat. Masyarakat membutuhkan orang-orang yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis, tetapi juga integritas, empati, sikap kritis, kemampuan komunikasi, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan upaya untuk menghasilkan generasi dengan ciri tersebut. Pendidikan kewarganegaraan memberikan landasan penting bagi peserta didik untuk memahami hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara (Efendi & Sa'diyah, 2020). Pendidikan Kewarganegaraan mengajarkan siswa pentingnya menghormati hak asasi manusia, kebebasan berekspresi, dan kesetaraan dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan membantu siswa mengembangkan sikap positif seperti kepercayaan diri, keberanian, kerja sama, dan disiplin. Selain itu, pendidikan kewarganegaraan membantu siswa memahami isu global yang kompleks seperti perdamaian

dunia, lingkungan hidup, dan kemiskinan, belajar berpikir kritis, mengambil keputusan cerdas, dan berpartisipasi dalam mencari solusi berkelanjutan (Cicilia et al., 2022).

Isu yang sekarang terjadi adalah kekhawatiran sebagian orang bahwa karakter bangsa sedang mengalami erosi (Kusmayadi, 2017). Isu pembangunan karakter adalah adalah konsekuensi logis dari degradasi kecerdasan berbangsa (Amri, 2013). Untuk memperbaiki moralitas dan karakter mahasiswa, maka pendidikan karakter yang telah diajarkan bukan hanya sebagai sebuah teori pembelajaran tetapi sebuah praktik kehidupan mahasiswa ketika belajar di kampus. Sudah saatnya pendidikan karakter di perguruan tinggi berfungsi membendung degradasi moralitas atau karakter dan membentuk karakter mahasiswa yang kokoh guna menghadapi berbagai tantangan masa depan. Pendidikan karakter menjadi daya pendorong bagi para mahasiswa untuk menjadi intelektual muda bangsa yang memiliki kepribadian unggul, sebagaimana dimuat dalam undang-undang pendidikan nasional (Bali, 2013). Menurut Schaeffer (1999), pendidikan karakter adalah proses panjang untuk membantu mahasiswa mengembangkan karakter seperti mengetahui, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika utama seperti; keadilan, kejujuran, bertanggung jawab, dan penghargaan. Mahasiswa dengan karakter yang kuat akan meningkatkan mutu pendidikan nasional (Sukmawati, 2016).

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk mendidik siswa tentang hak, tanggung jawab dan peran mereka sebagai warga negara. Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk mendidik peserta didik mengenai hak, tanggung jawab, tugas, dan peranannya sebagai warga negara (Hayqal & Najicha, 2023). Di Indonesia, Pendidikan Pancasila memiliki peran penting sebagai landasan ideologis dalam pembentukan karakter dan identitas bangsa. Melalui pengenalan nilai-nilai Pancasila, diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menginternalisasikan prinsip-prinsip moral dan etika yang menjadi dasar bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, mahasiswa dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan etika, seperti pergaulan bebas, korupsi, dan degradasi nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pendidikan Pancasila sebagai upaya melawan arus negatif tersebut. Karakter memainkan peran kunci dalam membentuk kepribadian yang kuat dan bertanggung jawab. Pendidikan Pancasila memiliki peran vital dalam membentuk karakter mahasiswa agar memiliki etika dan moral yang tangguh, sehingga mampu menjadi agen perubahan dalam masyarakat (Putri & Supriyanto, 2020). Institusi pendidikan, baik sekolah maupun perguruan tinggi, memiliki tanggung jawab untuk menyediakan lingkungan dan program pendidikan yang mendukung pembentukan karakter

mahasiswa. Pendidikan Pancasila menjadi instrumen utama dalam upaya tersebut. Dengan memperkuat peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa, diharapkan dapat diciptakan generasi muda yang memiliki integritas moral, kesadaran sosial, dan komitmen terhadap pembangunan bangsa yang berkelanjutan (Siburian, 2024)

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif jenis studi literatur. Menurut Sugiyono (2013) menjelaskan metode penelitian kualitatif dengan desain deskripsi analisis itu dilakukan secara intensif, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai dokumen yang ditemukan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Pengumpulan literatur dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen terkait lainnya. Seperti yang dijelaskan oleh Saputra (2017) bahwa penelitian studi literatur dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan.

Analisis literatur dilakukan dengan mengidentifikasi temuan penting yang berkaitan dengan peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa serta pembangunan etika dan moral yang tangguh. Hasil dari analisis literatur kemudian diinterpretasikan dan dihubungkan dengan pertanyaan penelitian untuk menyusun kesimpulan yang kuat dan mendukung. Penelitian ini akan disusun dalam bentuk artikel yang mencakup abstrak, kata kunci, pendahuluan, metode, hasil pembahasan, kesimpulan, saran, daftar pustaka. Metode studi literatur memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa serta upaya membangun etika dan moral yang tangguh. Dalam penelitian ini, metode studi literatur akan memberikan wawasan yang komprehensif dan mendalam tentang peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa. Sumber utama data penelitian ini yaitu berbagai artikel ilmiah hasil penelitian yang dipublikasi melalui *website Google Scholar*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan moral dan etika yang tangguh di kalangan mahasiswa, serta memberikan landasan teoritis yang kuat untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut dalam bidang ini.

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan Pancasila

Konsep dan prinsip dasar Pancasila yang pertama adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah prinsip yang menegaskan bahwa bangsa Indonesia memegang keyakinan dan komitmen kepada keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, walaupun melalui berbagai agama atau kepercayaan yang beragam. Prinsip ini menekankan pada kesatuan dalam keragaman kepercayaan dan agama di Indonesia, dimana setiap individu memiliki kebebasan untuk menjalankan keyakinan agamanya tanpa tekanan atau diskriminasi dari pihak lain. Hal ini mencerminkan toleransi dan penghormatan terhadap pluralitas agama yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia (Sesilia et al., 2024). Dengan prinsip ini, Indonesia memperkuat identitasnya sebagai negara yang menghargai keberagaman agama dan kepercayaan serta mendorong kesatuan dalam keanekaragaman budaya dan spiritualitas.

Perlakuan adil dan beradab terhadap kemanusiaan adalah konsep kedua, yang menekankan pengakuan dan penghargaan bangsa Indonesia terhadap nilai-nilai, martabat, dan hak asasi manusia sebagai hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berasal dari akal budi dan kehendak bebas. Prinsip ini menggambarkan komitmen untuk memperlakukan semua individu dengan adil, tanpa memandang perbedaan ras, agama, gender, atau latar belakang lainnya (Manurung & Rahmadi, 2017). Dengan mengutamakan perlakuan yang adil dan beradab terhadap kemanusiaan, Indonesia menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai yang sama di mata hukum dan moral, serta berhak untuk diperlakukan dengan hormat dan martabat. Hal ini mencerminkan semangat keadilan sosial dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia yang menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan beradab (Jumyati, et al., 2022). Kesatuan dalam keragaman Indonesia adalah konsep yang selanjutnya, konsep ini menekankan bahwa kebahagiaan dan kemajuan bangsa Indonesia hanya dapat dicapai melalui persatuan dalam keberagaman. Konsep ini tercermin dalam semboyan nasional Indonesia, "*Bhinneka Tunggal Ika*" yang berarti "Berbeda-beda tapi tetap satu". Prinsip ini menunjukkan pentingnya menghargai dan merangkul keragaman budaya, agama, suku, bahasa, dan tradisi di Indonesia sebagai kekayaan yang memperkuat identitas bangsa. Meskipun terdiri dari beragam kelompok etnis dan budaya, persatuan tetap dijunjung tinggi sebagai fondasi utama untuk mencapai tujuan bersama dan membangun masa depan yang lebih baik (Hayqal & Najicha, 2023). Dengan demikian, kesatuan dalam keragaman mengilhami semangat persaudaraan, toleransi, dan solidaritas di antara seluruh warga negara Indonesia, menciptakan landasan yang kokoh untuk kemajuan dan kesejahteraan bersama.

Selanjutnya yang keempat, Kedaulatan dilandasi oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan adalah konsep yang menegaskan bahwa prinsip dasar demokrasi di Indonesia tidak hanya berarti setiap orang memiliki hak untuk memberikan suara, tetapi juga melibatkan proses musyawarah atau perwakilan yang bijaksana. Hal ini menekankan bahwa pengambilan keputusan dalam sistem pemerintahan Indonesia melibatkan proses musyawarah dan perwakilan yang berbasis pada kebijaksanaan, kesepakatan, dan konsensus, bukan hanya sekadar berdasarkan jumlah pemilih.

Konsep yang terakhir, keadilan sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia adalah konsep yang mendorong terwujudnya kesejahteraan secara menyeluruh, baik secara fisik maupun secara emosional, bagi semua warga negara. Prinsip ini menegaskan perlunya distribusi sumber daya dan kesempatan secara adil kepada seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Dalam konteks pendidikan Pancasila, konsep, prinsip, dan nilai-nilai ini diimplementasikan dalam pembentukan prinsip-prinsip dan norma-norma pembangunan, yang meliputi aspek-aspek politik, ekonomi, sosial, budaya, serta pertahanan dan keamanan (Dewi & Ulfiah, 2021).

Ruang lingkup pendidikan Pancasila merangkum berbagai aspek yang berkaitan dengan penyampaian pengetahuan tentang Pancasila sebagai pondasi negara Indonesia. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang konsep, nilai-nilai, prinsip, serta relevansi Pancasila dalam konteks kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Termuat beberapa bidang yang terkait dengan cakupan pendidikan Pancasila diantaranya: Landasan material pendidikan, Landasan formal/landasan yuridis, pendidikan karakter dan lainnya. Landasan pendidikan merupakan pondasi yang memandu seluruh proses pendidikan. Ini mencakup prinsip-prinsip dasar yang menjadi pijakan moral dan filosofis, nilai-nilai yang menjadi panduan etika dan karakter, serta tujuan yang menjadi arah serta visi bagi pendidikan. Dengan adanya landasan ini, pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara terencana dan berkesinambungan (Izma & Kesuma, 2019). Namun, salah satu aspek yang semakin mendapat perhatian adalah integrasi nilai-nilai berkelanjutan. Pemahaman tentang keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi menjadi krusial dalam era ini. Oleh karena itu, melibatkan nilai-nilai berkelanjutan dalam landasan pendidikan menjadi penting. Ini bukan hanya tentang menyelaraskan kurikulum dengan isu-isu keberlanjutan, tetapi juga menciptakan kesadaran dan komitmen pada siswa untuk menjadi agen perubahan yang peduli terhadap masa depan bangsa ini.

Menurut Kallang (2017), landasan yuridis pendidikan merujuk pada serangkaian konsep yang berkaitan dengan ketentuan perundang-undangan yang menjadi acuan, baik secara konseptual maupun materil, dalam pelaksanaan pembelajaran dan praktik pendidikan di suatu negara. Dengan kata lain, landasan yuridis pendidikan mencakup semua aspek hukum dan peraturan yang mengatur sistem pendidikan, termasuk prosedur administratif, hak-hak siswa dan guru, kurikulum, dan lainnya, yang mempengaruhi cara pendidikan dilaksanakan dan diatur di suatu negara. Secara umum, karakter dapat dianggap sebagai pola pikir dan perilaku yang unik bagi setiap individu, mencerminkan bagaimana mereka hidup dan berinteraksi dengan orang lain di dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bahkan dalam konteks bangsa dan negara. Dalam konteks nasional, karakter merujuk pada sekumpulan nilai-nilai utama yang menjadi bagian dari setiap warga negara dan kemudian tercermin sebagai personalitas dan identitas kolektif bangsa. Karakter berperan sebagai kekuatan mental dan moral yang mendorong suatu bangsa untuk mewujudkan tujuan nasionalnya dan menampilkan keunggulan kompetitif, komparatif, dan dinamis di antara bangsa-bangsa lainnya.

Pembentukan Karakter Mahasiswa

Karakter merupakan nilai-nilai moral yang terpatri dalam diri kita, melalui pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, menjadi nilai intrinsik yang mewujudkan dalam sistem daya dorong juang, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku. Dalam konteks pendidikan Pancasila, karakter merujuk pada kumpulan nilai, sikap, dan perilaku yang terbentuk dan diperkuat melalui pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila bertujuan untuk membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab pada setiap individu, sehingga mereka mampu menjadi warga negara yang baik dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat dan negara (Efendi & Sa'diyah, 2020). Hal ini mencakup pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dasar Pancasila, seperti kejujuran, keadilan, persatuan, demokrasi, dan kebersamaan, serta kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai ini dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Siswa diajak untuk memahami makna setiap sila Pancasila dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan dalam interaksi dengan orang lain, dalam lingkungan kerja sama, maupun dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan bersama (Annur et al., 2021).

Pendidikan Pancasila juga mendorong pembentukan sikap yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan negara. Ini meliputi kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara, serta komitmen untuk menjalankan peran serta aktif dalam pembangunan dan pemeliharaan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan membangun

karakter yang kuat dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai Pancasila, pendidikan Pancasila bertujuan untuk menciptakan individu-individu yang memiliki integritas moral, kecerdasan emosional, sikap inklusif, dan kemampuan untuk berpikir kritis (Rudiyanto & Kasanova, 2023). Hal ini akan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan sosial, politik, dan ekonomi negara, serta membentuk masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera. Dalam pembentukan karakter mahasiswa, ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter mahasiswa. Yang pertama ada Faktor bawaan, atau sering disebut sebagai *nature*, mengacu pada karakteristik, sifat, kebiasaan, dan pandangan dunia yang diberikan kepada seseorang sejak lahir atau melalui warisan genetik dan faktor alamiah lainnya. Faktor ini dianggap sebagai bagian dari identitas yang ditentukan oleh Tuhan atau alam semesta, yang membentuk dasar dari kepribadian dan potensi individu (Manurung & Rahmadi, 2017).

Karakteristik yang termasuk dalam faktor bawaan mencakup berbagai aspek seperti temperamen, tingkat kecerdasan, kecenderungan emosional, dan predisposisi terhadap perilaku tertentu. Ini merupakan bagian dari warisan genetik yang dipengaruhi oleh faktor genetik dari kedua orang tua. Selain itu, faktor bawaan juga dapat mencakup pandangan dunia atau sikap yang cenderung tertanam dalam individu sejak awal kehidupannya. Misalnya, seseorang mungkin memiliki kecenderungan alami untuk menjadi optimis, pesimis, *introvert*, *ekstrovert*, atau memiliki pandangan yang konservatif atau progresif terhadap berbagai isu dalam kehidupan (Siburian, 2024).

Faktor bawaan ini dianggap sebagai pondasi yang mempengaruhi bagaimana individu bereaksi terhadap lingkungan dan pengalaman hidupnya. Meskipun faktor ini dapat mempengaruhi karakter seseorang, namun pengaruhnya tidak mutlak dan seringkali dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, dan lingkungan sosial individu tersebut. Faktor lingkungan akademik mencakup berbagai pengalaman belajar, interaksi dengan dosen, dan atmosfer pendidikan yang mempengaruhi perilaku dan karakter mahasiswa. Lingkungan akademik menciptakan kerangka kerja yang mempengaruhi perkembangan pribadi, sosial, dan intelektual mahasiswa. Faktor lingkungan akademik ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter mahasiswa. Melalui pengalaman belajar, interaksi dengan dosen, budaya akademik, fasilitas dan sumber daya, serta pengalaman kehidupan kampus, mahasiswa dapat mengembangkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang penting untuk kesuksesan akademik dan kehidupan setelah lulus.

Faktor budaya mencakup berbagai aspek dari budaya, nilai-nilai, dan praktik-praktik yang diberikan oleh masyarakat, yang memiliki pengaruh besar dalam pendidikan Pancasila. Ini mencakup nilai-nilai, norma-norma, tradisi, dan kebiasaan yang diterapkan oleh masyarakat

dan turun-temurun diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan memperkuat nilai-nilai positif dalam budaya, pendidikan Pancasila dapat membantu membentuk mahasiswa yang memiliki karakter yang kuat, berintegritas, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat dan negara (Jumyati et al., 2022).

Membangun Etika dan Moral Tangguh

Untuk membangun etika moral yang tangguh pada mahasiswa sesuai dengan pendidikan dan ideologi Pancasila, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak. Perguruan tinggi, sebagai lembaga pendidikan tinggi, memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kurikulum pendidikan. Dosen sebagai pembimbing akademik juga memiliki peran penting dalam memberikan contoh dan membimbing mahasiswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila (Hayqal & Najicha, 2023).

Selain itu, mahasiswa juga memiliki peran dalam membangun etika moral yang tangguh melalui kesadaran dan kesungguhan dalam mengamalkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa juga perlu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman dalam berperilaku dan bertindak (Istianah & Susanti, 2021). Dengan adanya pendidikan Pancasila yang kuat pada mahasiswa, diharapkan terbentuk generasi muda yang memiliki etika moral yang kuat, berkepribadian baik, dan dapat menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat. Etika moral yang tangguh pada mahasiswa akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan dan cobaan dalam kehidupan, serta menjadi pondasi yang kuat

KESIMPULAN

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam pembentukan karakter mahasiswa, terutama dalam membangun etika dan moral yang tangguh. Melalui pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila, seperti Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, mahasiswa dapat mengembangkan karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan berintegritas. Pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti contohnya Pembelajaran di kelas, dosen dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, simulasi, dan studi kasus untuk membantu mahasiswa memahami nilai-nilai Pancasila dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dengan kegiatan ekstrakurikuler, Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan

ekstrakurikuler yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, seperti kegiatan kepemimpinan, bakti sosial, dan pengabdian masyarakat. Penanaman nilai-nilai Pancasila dalam budaya kampus perguruan tinggi juga dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam budaya kampusnya, seperti melalui moto, lagu, dan simbol-simbol yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Dengan penerapan pendidikan Pancasila yang efektif, diharapkan mahasiswa dapat menjadi generasi muda yang berkarakter kuat, berintegritas, dan memiliki etika dan moral yang tangguh, sehingga mampu berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa dan negara.

REKOMENDASI

Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter mahasiswa meningkatkan kualitas dosen Pendidikan Pancasila, dosen Pendidikan Pancasila perlu dibekali banyak pengetahuan dan keterampilan yang memadai tentang nilai-nilai Pancasila dan metode pembelajaran yang efektif. Kemudian, mengembangkan kurikulum Pendidikan Pancasila yang lebih aplikatif.

Meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan Pendidikan Pancasila, mahasiswa perlu didorong untuk aktif dalam kegiatan Pendidikan Pancasila, baik di dalam maupun di luar kelas. Kemudian membangun sinergi antara perguruan tinggi, keluarga, dan masyarakat dalam pelaksanaan Pendidikan Pancasila, Pendidikan Pancasila tidak hanya dapat dilakukan di perguruan tinggi, tetapi juga perlu dilakukan di keluarga dan masyarakat. Dalam pelaksanaan Pendidikan Pancasila, diharapkan Pendidikan Pancasila dapat semakin efektif dalam membentuk karakter mahasiswa yang berintegritas, bermoral, dan siap berkontribusi positif bagi penerus bangsa dan negara dan berguna bagi nusa dan bangsa.

REFERENSI

- Annur, Y. F., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter dan Etika dalam pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*
- Cicilia, I., Marsidi, Martini, & Satoso, G. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Upaya Membentuk Generasi Penerus Bangsa Yang Berkarakter. *JUPETRA: Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 146-155
- Dewi, D. A., & Ulfiah, Z. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Pembangunan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 499-506
- Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Lembaga Pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54-65.
- Hayqal, M. R., & Najicha, F. U. (2023). Peran Pendidikan Pancasila sebagai Pembentuk Karakter Mahasiswa. *Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 55-62.
- Istianah, A., & Susanti, R. P. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pelajar Pancasila. *Jurnal Gatranusantara*, 19(2), 202-207

- Izma, T., & Kesuma, V. Y (2019). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 17(1), 84-92.
- Jumyati, J., Nur'ariyani, S., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Landasan Yuridis Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 8296-8301
- Manurung, M. M., & Rahmadi. (2017). Identifikasi Faktor-Faktor Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Sistem Analisis Jurnal Pendidikan Tinggi*, (1), 41-46
- Putri, A.M., & Supriyanto, A. Pembangunan Karakter Mahasiswa Melalui Keikutsertaan Dalam Organisasi Kemahasiswaan. *Seminar Nasional-Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 160-166
- Rudiyanto, M., & Kasanova, R. (2023). Pembentukan Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. *Student Scientific Creativity Journal (SSCJ)*, 1(1), 233-247
- Sesilia, E., Nadana, MS., Azzahra, DD., Hudi, I. ., Pangestika, MD ., Nisak, N. ., Nabila, S. ., & Jibril, F. . (2024). Peran Pendidikan Pancasila Di Era Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, (1), 2012-2016
- Siburian, G. (2024). Analisis Konseptual Landasan Pendidikan dalam Konteks Pembangunan Pendidikan Berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4935-4939.